
GERAKAN BARU KEMANUSIAAN: Filantropi Islam di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah, Kampar, Riau

M.Agung Pramana

agungpramana369@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pitra Ariadi

pitraariadi15@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This article discusses the new Islamic philanthropic movement at Tahfidz Al-Hidayah Foundation, Kampar, Riau. However, the Islamic philanthropy initiated by this foundation is different from Islamic philanthropic activities in general. The administrators sacrifice effort in educating and nurturing their students. The concern shown by the administrators included in Islamic philanthropic activities because of persistence on the basis of humanity is the foundation of the Islamic philanthropic reform movement. This article will answer the main question, what is the context of Islamic philanthropic activities at Tahfidz Al-Hidayah foundation? Meanwhile, the following questions that researcher will explore such as how Islamic philanthropic activities have been from the New Order era to the present? To answer these questions, researcher use ethnographic methods sourced from field research at the Tahfidz Al-Hidayah Foundation. Then, researcher analyzes it with relevant previous literature, as well as additional data, researcher use the netnographic method through the Instagram account @yysn_al_hidayah_kampar. The results of the study show that the Tahfidz Al-Hidayah foundation is an Islamic philanthropic renewal movement that aims to



increase piety and pious in concern of humanity. Islamic philanthropy are not only in the form of materials such as Zakat, Infaq, Alms, and Endowments (ZISWAF) which seeks to minimize poverty. However, Islamic philanthropic activities can improve the quality of life. As shown by the Tahfidz Al-Hidayah foundation as a movement based on humanity.

Keyword: Islamic Philanthropy; New humanitarian movement; Yayasan Al-Tahfidz.

Abstrak

Tulisan ini membahas gerakan baru filantropi Islam di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah Kampar, Riau. Filantropi Islam yang digagas oleh yayasan ini berbeda dari kegiatan-kegiatan filantropi Islam pada umumnya. Pengurus mengorbankan usaha dalam mendidik dan membina muridnya. Kepedulian yang diperlihatkan oleh pengurus juga termasuk dalam kegiatan filantropi Islam karena kegigihan atas dasar kemanusiaan menjadi landasan dari gerakan pembaruan filantropi Islam. Artikel ini akan menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana konteks kegiatan filantropi Islam yang ada di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah ini? Sedangkan pertanyaan lanjutan yang akan peneliti eksplorasi seperti bagaimana kegiatan filantropi Islam dari era Orde Baru hingga saat ini? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode etnografi bersumber dari penelitian lapangan (field research) di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah. Kemudian penulis menganalisisnya dengan literatur-literatur sebelumnya yang relevan, sebagai data tambahan, peneliti menggunakan metode netnografi melalui akun instagram @yysn_al_hidayah_kampar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yayasan Tahfidz Al-Hidayah sebagai gerakan pembaruan filantropi Islam yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan dan kesalehan dalam bentuk kepedulian atas dasar kemanusiaan. Filantropi Islam juga tidak hanya berbentuk materi seperti Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) yang berupaya meminimalisir kemiskinan. Namun, kegiatan filantropi Islam itu juga bisa dalam bentuk jasa untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seperti yang diperlihatkan oleh Yayasan Tahfidz Al-Hidayah sebagai gerakan atas dasar kemanusiaan.

Kata Kunci: Filantropi Islam; Gerakan baru kemanusiaan; Yayasan Al-Tahfidz.

I. PENDAHULUAN

Pasca Indonesia merdeka, terutama di masa rezim Soeharto berkuasa (1966-1998), filantropi Islam menunjukkan ideologi pembangunan kesejahteraan manusia yang sangat kuat. Seperti pembangunan badan amal Islam yang dilakukan rezim kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada era Reformasi, terjadi transformasi praktik filantropi Islam. Dalam hal ini, seperti munculnya branding badan amal Islam dengan media sosial yang memperkuat tren dan merepresentasikan kegiatan filantropi Islam.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena merupakan fenomena penting dalam segi perubahan persepsi dan praktik kegiatan filantropi Islam di Indonesia saat ini. Terlepas dari tindakan yang mengukur baik dan buruk berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, fenomena ini berorientasi pada masa depan dari pembangunan (Fountain, Bush, & Feener, 2015). Peneliti berpendapat bahwa kegiatan filantropi Islam bertransformasi karena kepedulian yang meningkat atas dasar kemanusiaan. Diskusi tentang filantropi Islam sangat berkaitan dengan sedekah, kesejahteraan dan keadilan sosial (Fauzia, 2013).

Filantropi Islam pada dasarnya berasal dari teori zakat yang merupakan suatu perbuatan ibadah tahunan yang wajib untuk dilaksanakan dengan menyisihkan harta untuk fakir miskin. Dalam hal ini, fungsinya adalah untuk menyucikan harta umat Islam. Zakat ini dibagi menjadi dua bagian yaitu zakat fitrah dan zakat maal. Zakat fitrah dilakukan di akhir bulan ramadhan, yaitu menjelang hari raya Idul Fitri dengan memberikan uang atau sembako kepada fakir miskin dengan aturan satu orang harus mengeluarkan berapa konsumsi makanan sehari-hari yang ia makan. Sementara zakat maal, menyumbang dengan catatan 2,5% kekayaan yang dia miliki dan bisa dibayar kapanpun. Bentuk lain dari filantropi Islam juga ada yang disebut sedekah, namun ada perbedaan yang signifikan antara zakat dan sedekah yaitu, zakat ini merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Sementara sedekah adalah tindakan sukarela atau kemanusiaan yang tertanam dalam diri seseorang. Seperti di agama Kristen, hal semacam ini disebut '*compassion*' yaitu merasakan penderitaan orang lain atau simpati. Ini menunjukkan kekuatan pendorong di balik beramal. Elisha menyebutkan bahwa ini merupakan kebajikan tanpa syarat (Elisha, 2011). Catherine juga menulis tentang orang Amerika di Italia yang menyatakan "aktor amal itu menggambarkan belas kasihannya sebagai kekuatan membentuk motivasi di dalam dirinya untuk ikut merasakan penderitaan dan memberinya bantuan (Trundle, 2014). Serta, sedekah ini memiliki asosiasi yang sangat luas seperti senyum, ramah,

memberi bantuan, dan menularkan pengetahuan kepada orang lain juga termasuk bersedekah.

Pada saat orde baru, pada tahun 1980-an ketika kelas menengah muslim berkembang, zakat dan bentuk amal lainnya diartikulasikan tidak hanya untuk kesejahteraan umat tetapi juga keadilan sosial (Fauzia, 2017). Meskipun rezim Presiden Soeharto membatasi ekspresi politik Islam di publik. Ia setuju dengan ide mempromosikan ruang kesalehan Islam di kalangan muslim Indonesia dengan menyadari bahwa zakat merupakan prospek untuk kesejahteraan umat, akhirnya ia mendirikan sebuah lembaga negara untuk mengumpulkan zakat, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) sebagai bentuk dukungannya kepada umat Islam. Dari hal itu, zakat semakin berkembang dan banyak orang yang mengonseptualisasikan zakat ini sebagai kesejahteraan dan keadilan sosial dalam berbagai model dari ide-ide cendekiawan muslim. Menjelang akhir jabatannya, Soeharto memberi kemudahan bagi umat Islam seperti dengan membentuk undang-undang yang mendukung kepentingan umat Islam yaitu, UU no.7 tentang peradilan agama (Cammack, 1997), UU no.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dan sejumlah instruksi Presiden no 1. Tahun 1991 tentang lahirnya kompilasi hukum Islam (Mawardi, 1998) serta membangun Bank Muamalat (Noor, 2006).

Lebih lanjut, artikel ini memaparkan kegiatan filantropi Islam yang berfokus pada Yayasan Tahfidz Al-Hidayah sebagai titik fokus penelitian ini. Namun adanya keunikan dan perbedaan perspektif dari peneliti dalam melihat kegiatan filantropi Islam ini karena filantropi menurut orang banyak hanya sekedar dalam bentuk uang dan materi. Dari kajian studi sebelumnya, peneliti melihat bahwa pembahasan yang dimunculkan tentang filantropi hanya berfokus pada materi. Artikel ini muncul sebagai pembeda dari kajian-kajian sebelumnya dengan mengambil fokus tentang filantropi yang tidak selalu tentang materi. Namun dengan sikap kesukarelaan atas dasar kemanusiaan juga dapat disebut filantropi Islam. Maka dari itu, peneliti sangat yakin bahwa penelitian ini jarang mendapat perhatian akademik karena para sarjana banyak mengambil fokus pada filantropi Islam berbasis pada materi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat Yayasan Tahfidz Al-Hidayah sebagai gerakan pembaruan filantropi Islam yang berlandaskan kemanusiaan. Di sini peneliti melihat kehadiran yayasan ini sangat membantu bagi masyarakat sekitar terutama anak-anak dalam hal menuntut ilmu. Artikel ini fokus membahas tentang 2 pertanyaan.

Pertama, seperti apa kegiatan filantropi Islam yang ada di era Orde Baru, Reformasi, dan saat ini? Kedua, bagaimana bentuk kegiatan filantropi Islam yang diperlihatkan oleh Yayasan Tahfidz Al-Hidayah?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti akan membaginya ke dalam 4 (empat) bagian. Bagian pertama, menjelaskan pendahuluan tentang topik penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini. Pada bagian kedua, peneliti memperlihatkan konteks filantropi Islam pada era Orde Baru, Reformasi, dan saat ini. Bagian ketiga, peneliti mendeskripsikan tentang yayasan ini sebagai penggerak kegiatan filantropi Islam dalam meningkatkan kesalehan dan kepedulian. Bentuk dari filantropi Islam yang diperlihatkan oleh yayasan ini sangat unik. Bagian terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

Inisiatif juga lahir dari wartawan surat kabar Islam *Republika* yang menghadirkan ide baru ke dalam praktik filantropi Islam pada saat Orde Baru dengan membentuk Yayasan *Dompot Dhuafa* pada tahun 1993. *Dompot Dhuafa* sebagai organisasi swasta dengan konsep filantropi dengan cara mengumpulkan dana umat Islam dan mendistribusikannya kepada orang yang tidak mampu (Sakka & Qulub, 2019). Berbeda dari model zakat, *Dompot Dhuafa* menggunakan donasi untuk mendirikan klinik kesehatan bagi masyarakat miskin dan juga sebagai wadah dalam pengembangan ekonomi umat (Latief, 2010). Cara kerja yang diperlihatkan oleh *Dompot Dhuafa* ini sangat terkenal dalam kegiatan filantropi Islam pasca orde baru.

Pasca orde baru, lahir perkembangan kegiatan filantropi Islam di Indonesia karena kebebasan memperoleh momentum. Lembaga filantropi Islam juga banyak muncul ke permukaan. Tidak hanya sekedar itu, lembaga-lembaga filantropi ini juga menjadi kekuatan bagi masyarakat sipil untuk mempertahankan aspirasi dan memajukannya ke pemerintah. Artinya, perubahan politik juga memengaruhi lahirnya lembaga-lembaga filantropi ini (Prihatna, 2005).

Mukhlisin, Endin, dan Indu (2019) berpendapat bahwa pasca orde baru, gerakan filantropi Islam ini sangat didukung oleh pemerintahan yang menerapkan kebijakan seperti meningkatkan pengetahuan literasi filantropi dalam bentuk wakaf agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial. Kebijakan reformasi mengaktifkan upaya undang-undang agar sejalan dengan perkembangan sistem wakaf guna melahirkan ekonomi komprehensif terutama di dalam bidang pembiayaan pendidikan (Mukhlisin, Mujahidin, & Indupurnahayu, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dari artikel ini bersumber dari penelitian lapangan (*field research*) di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah yang beralamat di Desa Teratak, Kecamatan Rumbio Jaya, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Selama di lapangan, peneliti melakukan wawancara mendalam (Wimmer & Dominick, 2013).

Dengan melibatkan pengurus pertama dari yayasan tersebut dan bersama kepengurusan yang sekarang serta beberapa guru yang mengajar di yayasan itu. Guna mendapat data yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian.

Penulis juga mengikuti dan mengamati pembelajaran yang dilakukan langsung oleh para pengurus kepada anak-anak murid. Peneliti menggunakan netnografi pada akun instagram @yysn_al_hidayah_kampar. Data penelitian ini juga menyisipkan data-data dari argumen penelitian sebelumnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih inovatif, inventif dan kontributif.

III. PEMBAHASAN

Tahfidz Al-Hidayah: Memulai Gerakan Kemanusiaan

Beranjak dari orde baru, pada saat reformasi kesadaran masyarakat sangat tinggi dalam persepsi tentang dana yang disalahgunakan oleh pemerintah karena efek dari orde baru untuk kepentingan pribadi mereka seperti yang terjadi di Palestina yang salah urus dana zakat dan ketidakpercayaan rakyat kepada lembaga negara (Schaeublin, 2014). Atmosfer politik semacam itu yang membuat masyarakat beralih ke lembaga swasta untuk kegiatan amal Islam mereka.

Wacana filantropi Islam di Indonesia ditunjukkan melalui bersedekah dengan sukarelaan. Aktor penting di balik tercetusnya konsep sedekah ini di Indonesia adalah Yusuf Mansur. Pesannya bahwa sedekah itu bukan hanya untuk mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan, tetapi juga sebagai penyucian harta dan sebagai pencari kekayaan spiritual dan material bagi diri sendiri. Untuk memperkuat argumennya, ia menulis buku dengan penjelasan detail tentang teologis ekonominya dengan judul *Miracle of giving* (Mansur & el-Yansyah, 2008) dengan sebutan “matematika sedekah sukarela” yang di dalamnya mengacu pada Alquran. Pada tahun 2007, ia mendirikan

Program Pembinaan Penghapal Alquran Daarul Qur'an (PPPA Daarul Qur'an) sebagai wadah untuk menghimpun dana dan sedekah masyarakat secara sukarela.

Sejalan dengan itu, pada tahun 2011, Saptuari, salah satu pengikut Yusuf Mansur bersama pengusaha muslim di Yogyakarta, juga mendirikan kegiatan filantropi Islam yang bernama "*Sedekah Rombongan*" dengan tujuan untuk membantu fakir miskin dan orang yang mengalami penyakit serius namun kekurangan biaya perobatan. Dengan mempromosikannya melalui media sosial, ide ini mengundang banyak penduduk untuk berkontribusi dalam inisiatif ini. Dari hal ini, *Sedekah Rombongan* memantapkan posisinya sebagai filantropi Islam di Yogyakarta yang cukup besar dan terkenal.

Beranjak ke objek penelitian, Yayasan Tahfidz Al-Hidayah juga berkontribusi baik untuk umat dalam membantu masyarakat. Namun, ia bukanlah sebuah organisasi membantu dengan materi, tetapi lebih dari itu, yayasan ini membantu masyarakat terutama anak-anak dari segi ilmu yang berharga dalam kehidupan. Pada awalnya hanya musala yang berdiri pada tahun 1993, dibangun oleh Bapak Alm. Dahlizar. Namun pada tahun 1995, musala ini diberi nama Al-Hidayah karena kesepakatan masyarakat sekitar (M. Nur, 2022).

Terkait dengan wawancara bersama M. Nur, peneliti mendapatkan hasil bahwasanya M. Nur menjadi ketua pembangunan pertama pada yayasan ini dan awalnya, tempat ini adalah musala untuk beribadah shalat lima waktu saja dengan jama'ah aktif sekitar 20 orang yang meramaikan musala ini. Begitu antusias masyarakat desa tersebut dari kacamata peneliti, karena pada tahun 90-an sudah diajarkan untuk hidup bermasyarakat dengan kapasitas sebagai desa. Namun pada tahun 2020 belakangan ini, tempat yang tadinya digunakan untuk beribadah dikombinasikan dengan suatu pembelajaran dan pengajaran hingga menjadi yayasan. Penulis juga melihat kegigihan orang-orang desa untuk membantu dalam meningkatkan kualitas yayasan ini. Peneliti juga sempat menanyakan "*harapan Bapak untuk yayasan ini kedepannya?*". Ia turut menjawab "*dilanjutkan saja pembangunannya, Bapak juga akan mendukung dan siap turun dalam memajukan hal yang baik di yayasan ini*"

Tahfidz Al-Hidayah: Gerakan Filantropi Islam

Dewasa ini, Yayasan Tahfidz Al-Hidayah memiliki persepsi yang baik di mata masyarakat sekitar karena kepengurusan saat ini lebih aktif dalam menciptakan inovasi

pembelajaran maupun pengajaran. Dalam wawancara bersama pengurus, peneliti juga sempat bertanya “apakah pembelajaran selalu fokus kepada tahfidz saja?”. Menariknya, yayasan ini juga melakukan pembaruan sistem seperti jadwal pembelajaran yang mana, untuk waktu dibagi menjadi dua waktu pembelajaran. Ada yang pagi sekitar jam 10:00 WIB (Waktu Indonesia Barat), dan ada yang setelah maghrib. Hari senin sampai rabu pagi, dikhususkan untuk hafalan ayat Alquran dan tahfidz, sementara untuk waktu malam, digunakan untuk belajar umum seperti mengaji, *tajwid*, cerita keagamaan dan lain-lain. Hari kamis diberikan waktu untuk libur dan belajar di rumah saja. Ini menandakan bahwa pengurus sangat peduli kepada anak-anak murid agar mereka tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sementara untuk hari jumat, sabtu dan minggu, dilanjutkan lagi seperti waktu biasa, namun pada hari sabtu dan minggu, pembelajaran sedikit dilonggarkan atau lebih rileks.

Gerakan kepengurusan sekarang sangat beragam dalam memunculkan ide-ide kreativitas untuk membuat program dalam memajukan yayasan ini. Uniknyanya ada nama program yaitu Celengan Shubuh, yang bertujuan untuk pembangunan yayasan, juga dalam pemenuhan kegiatan pembelajaran murid-murid seperti buku belajarnya serta honor para guru di yayasan ini. “*honor guru di yayasan ini hanya sekedar cukup untuk membeli minyak motor saja*” kata Ketua Pengurus (Gusti Hendri, personal communication, 25 September 2022).

Kehadiran ide Celengan Shubuh ini sangat membantu dalam memajukan kualitas yayasan, pengurus juga mencetuskan ide ini sebagai strategi untuk bersedekah agar semua orang saling berbagi atas dasar kemanusiaan. Penyebaran celengan ini sampai ke desa-desa tetangga dengan jumlah sekitar 200 celengan perbulan. Hal ini menandakan sikap gigih dari kepengurusan yang patut kita apresiasi.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada pengajar yang ada di yayasan tersebut dengan memberikan beberapa pertanyaan dan peneliti akan merangkumnya. Seperti yang dijawab oleh seorang pengajar yang bernama Triska Meidy Ilham. Ia beranggapan bahwa ada beberapa alasan yang membuatnya bergabung untuk mengajari anak-anak. “*Pertama, saya ingin menyebarkan ilmu agama yang dia punya. Kedua, hendak menjadikan yayasan ini sebagai tempat yang tepat untuk menimba ilmu agama Islam. Terakhir, saya berupaya untuk menjadikan anak-anak tersebut sebagai hafiz dan hafizah serta faqih dalam ilmu agama agar bermanfaat bagi masyarakat luas*

nantinya”. Ini senada dengan penjelasan Elisha (Elisha, 2011) bahwa kepedulian tertanam di dalam diri seseorang menjadi kekuatan untuk melakukan amal.

Triska juga berargumen tentang upah di yayasan ini bahwasanya ia menyatakan *“berapapun upahnya ketika amalan dilakukan secara ikhlas akan terasa cukup”*. Ia juga mengatakan *“para murid agar memiliki adab dan akhlak serta berbudi pekerti yang baik, terlebih pada zaman sekarang adalah zaman yang buas, pengaruh buruk itu bisa cepat datang kapan saja. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dan orang tua yang dapat menghapuskan pengaruh buruk tersebut. Dengan demikian, ilmu yang masuk ke dalam pikiran dan hati anak semakin lancar dalam menghafal Alquran”*. Dan terakhir, ia memberi saran untuk yayasan ini seperti *“diharapkan mampu mencetak para hafiz dan hafizah. Dengan Membuat program yang jelas dan harus diaplikasikan ketika proses belajar mengajar, contoh anak-anak harus sudah paham ilmu tajwid dan tahsin dalam jangka waktu 1, 2 atau 3 bulan misalnya. Kemudian hafalan tidak boleh ditambah jikalau yang lainnya belum lancar dan fasih. Muroja'ah lebih diutamakan. Dengan demikian anak-anak akan lebih mudah dalam menghafal. Disamping bacaan yg sudah mantap, hafalan juga lancar dan diharapkan guru memiliki kurikulum khusus dalam mengajar agar lebih sistematis dan juga membuat daftar target”* (Triska Meidy Ilham, 2022).

Penutup pada bagian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada ketua pengurus Yayasan Tahfidz Al-Hidayah periode sekarang. Serta akan merangkumnya menjadi rangkaian cerita dengan pembahasan yang menarik. Ketua pengurus yang sekarang bernama Gusti Hendri yang sudah menjabat selama dua tahun dalam kepengurusan yayasan ini. Ia terpilih karena kesepakatan masyarakat sekitar dan perangkat desa. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya yayasan saat ini dan mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar. Para anggota pun demikian, mendukung terkait tujuan yayasan ini, yaitu satu visi satu misi dan saling mengerti serta menjaga kekompakan yang dikumandangkan oleh Hendri dalam menyelaraskan pemikiran anggota-anggotanya. Terkait permasalahan program, sebagai pengurus ia memperkenalkan yayasan ini dengan mewujudkan aktivitas wirid di masyarakat setiap seminggu sekali. Hal ini bertujuan untuk mempererat kepengurusan dan agar masyarakat sekitar tahu bahwa yayasan ini dihadirkan sebagai tempat mengaji anak dan pembelajaran ilmu agama Islam. Serta yang tak kalah penting, pengurus juga mengkampanyekan yayasan ini di media sosial seperti Instagram. Hal ini bisa dilihat dari akun instagram

Yayasan Tahfidz Al-Hidayah dalam mempromosikan kegiatan pembelajaran dan juga sebagai wadah untuk orang bersedekah atau yang ingin menjadi donatur tetap karena yayasan ini berdiri secara swadaya masyarakat saja.



Sumber: Instagram Tahfidz Al-Hidayah

Selain itu, peneliti juga bertanya tentang perekrutan guru, ia menjelaskan bahwa *“tidak ada kriteria khusus, yang terpenting secara sukarela dan hasil rapat saja serta yang paham ilmu-ilmu agama Islam dan kalau bisa yang masih anak muda. faktor anak muda juga ikut berperan dalam perekrutan karena anak muda lebih pandai untuk mengajarkan ilmu agama dengan cara yang gaul tetapi juga saleh, tanpa melupakan prinsip keagamaannya.”*. Peneliti sempat menyinggung terkait kompensasi. Ketua Gusti Hendri berpendapat terkait kompensasi *“sukarela dari wali murid saja dengan total sekarang ada enam guru dan muridnya sekitar 60 kurang lebih, ramai karena belum ada pemekaran daerah, jadi daerah lain juga bisa bergabung ke yayasan ini.”*.

Terkait dengan harapannya sebagai ketua, ia berpesan *“tetap bertahan sampai masa yang akan datang. Dan melahirkan anak-anak yang terbaik dan hafiz Alquran dan membanggakan kampung, desa tempat ia tinggal. Dan melahirkan generasi emas untuk tempat asal dia hingga ilmunya dapat berguna bagi agama, bangsa dan tempat ia tinggal.”* (Gusti Hendri, 2022). Peneliti melihat kegigihan pengurus dalam mengembangkan potensi murid-murid tersebut.

Tahfidz Al-Hidayah: Gerakan Baru Kemanusiaan

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, topik filantropi Islam fokus pada Yayasan Tahfidz Al-Hidayah. Peneliti berargumen bahwa fenomena ini adalah bentuk lain dari filantropi Islam. Persepsi orang-orang mengenai kegiatan filantropi Islam hanyalah berupa materi saja, padahal kegiatan filantropi bisa dalam bentuk kepedulian, membantu orang, serta memberi tenaga untuk orang lain.

Filantropi Islam berupa bentuk lain ditunjukkan oleh Yayasan Tahfidz Al Hidayah Kampar, Riau dengan pergerakan yang bernuansa berbeda dari yayasan lain. Filantropi yang dilihat peneliti di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah adalah dari segi kepengurusan. Mereka tidak hanya sekedar berkorban waktu tetapi juga tenaga untuk memajukan dan membimbing murid-murid yang *feedback*-nya hanyalah amal karena upah hanya mampu untuk membeli bahan bakar motor saja, seperti yang disebutkan oleh ketua pengurus. Tetapi karena niatnya sudah tertanam untuk mencerdaskan akhlak dan pemikiran anak-anak di sana, mereka (pengurus) tetap melaksanakan tugasnya dengan memberi ilmu agama dan mengajari anak-anak terkait ilmu keagamaan. Inilah yang dimaksud oleh peneliti sebagai kegiatan filantropi Islam.

Kebanyakan orang beranggapan, filantropi Islam adalah badan organisasi amal yang berpartisipasi dalam menciptakan kesejahteraan sosial masyarakat seperti meminimalisir kemiskinan dan juga sebagai bentuk sukarela terhadap sesama manusia tetapi hanya berupa materi, padahal kegiatan filantropi di sini bisa dalam bentuk lain seperti kepedulian, sukarela mengorbankan waktu dan tenaga untuk mengajarkan kebaikan kepada orang-orang, sudah termasuk prinsip filantropi.

Yayasan Tahfidz Al-Hidayah memiliki peran dalam filantropi Islam. Hal ini terlihat dalam pembinaan murid-murid atas dasar kepedulian dan kemanusiaan dari pengurus, dewasa ini menunjukkan bahwa pengurus mempunyai belas kasih yang tinggi untuk mencerdaskan anak-anak di sana dengan program yang dibuat. Ini adalah sebuah gerakan baru dari filantropi Islam. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang jarang dilakukan oleh kalangan sarjana dengan mengambil fokus pada kegiatan filantropi Islam yang direpresentasikan oleh Yayasan Tahfidz Al-Hidayah dalam mengembangkan minat dan menanamkan di hati mereka untuk cinta kepada Islam. Inilah yang disebut gerakan pembaruan filantropi Islam dengan landasan kemanusiaan dan kepedulian untuk meningkatkan kesalehan di dalam diri pribadi. Serta perbaikan adab dan akhlak dengan

penyebaran ilmu agama Islam juga ditampilkan oleh kepengurusan dengan harapan melahirkan sebuah generasi emas yang hafal Alquran dan dapat membanggakan tempat asal dia berproses serta ilmu tersebut bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Peneliti juga melibatkan para guru dan murid dalam pencarian data. Seperti Mulyadi yang mengatakan ia menjadi bagian dari kepengurusan karena ingin menjadikan anak-anak berakhlak mulia, berkualitas dan berguna untuk keluarga. *“pesan kepada anak-anak untuk meningkatkan kualitas hapalan dan tetap semangat dalam mempelajari Alquran serta patuh terhadap aturan yang diterapkan.”*. Ini salah satu kepedulian pengurus terhadap anak-anak murid di sana (Mulyadi, 2022).

Sejalan dengan pemikiran Mulyadi, Desmawati (2022) juga berargumen sebagai bagian dari kepengurusan bahwasannya ia ingin membagikan ilmu yang dia punya untuk kehidupan anak-anak tersebut. Selanjutnya, langkah sebagai pengurus dalam menangani kejenuhan anak-anak tersebut dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti akhlak yang baik, adab dan doa-doa harian. Ia juga berharap kepada murid semoga tetap istiqomah dalam menghafal Alquran dan mempertahankan semangatnya untuk lahirnya generasi emas dari desa ini (Desmawati, 2022).

Aldiana juga turut beranggapan dalam data ini sama seperti sebelumnya, ia bergabung dalam kepengurusan karena keinginannya menambah amal jariyah dan ingin mengembangkan potensi di dunia pendidikan untuk mendidik anak-anak murid yang semangatnya sangat membara dalam menghafal Alquran. Itulah yang membuatnya tertarik menjadi bagian dari kepengurusan yayasan. Terakhir, pembelajaran tidak selalu tentang ilmu Agama, melainkan ilmu umum juga dipelajari. Contohnya dalam bidang olahraga seperti memanah dan bermain bola yang mana ilmu tersebut dapat membantu anak-anak dari segi motorik dan kedekatan sosial. Ia juga berharap *“kepada semua pengurus bertanggung jawab atas tugas yang telah diamanahkan dan untuk murid agar lebih disiplin waktu dan proses belajar.”* (Aldiana, 2022).

Serta yang unik, Khairunnisa mengatakan alasannya bergabung dalam kepengurusan karena ia selalu mengajar di sekolah-sekolah umum saja, namun sekarang ia mulai keluar dari zona itu dengan ketertarikan untuk bergabung di pendidikan agama Islam. Sepemikiran dengan pengurus sebelumnya, ia berkata cukup atau tidaknya upah itu dilihat dari bagaimana kita mensyukurinya. *“Yayasan ini adalah tanggung jawab kita*

bersama dalam memakmurkannya dan harapannya lahir seorang hafiz dan hafizah yang berakhlak mulia untuk membanggakan desa” (Khairunnisa, 2022).

Rosya, seorang mahasiswi juga ikut tergabung dalam kepengurusan, sudah menjadi tugasnya sebagai manusia untuk berbagi ilmu dan juga sebagai bekal di hari akhirat nanti. Terkait upah, ia mengatakan upah itu hanya sebagai penyemangat saja dan mengajar ini bukanlah untuk profesi dia nantinya. Bisa dilihat nilai kesukarelaan yang ditimbulkan. Maka dari itu peneliti meyakini bahwa ini adalah bagian dari kegiatan filantropi Islam. Terkait pembelajaran, ia sering mengajarkan bahasa asing kepada murid serta berpesan kepada guru bahwasanya agar lebih tegas untuk mengajari para murid (Rosya, 2022)

Zaidatul juga berkomentar bahwa ia menjadi pengurus karena sesuai cita-cita yang menjadi guru dan terkait upah, ia senada dengan guru-guru lain bahwasanya perlu adanya ikut serta dari pemerintah dalam pembangunan yayasan ini dan ia berharap kedepannya program yang dilaksanakan dapat mencetak generasi muda yang cinta kepada Al-Quran dan murid harus memiliki jiwa semangat dalam menghafal dan mengamalkannya kelak agar bermanfaat bagi orang banyak (Zaidatul Kamilah, 2022)

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara bersama murid terkait pembelajaran yang ada di yayasan tersebut, Wilda salah satu perempuan yang menjadi murid di yayasan berpendapat bahwa kehadiran yayasan ini sangat membantunya dalam melihat berbagai hal dan menambah wawasan terkait ilmu agama. Hal ini diperlihatkan dari antusias anak-anak yang turut serta dalam pembelajaran dan belajar program olahraga sunnah nabi yaitu memanah hal ini membuat para murid tidak bosan (Wilda Silfa, 2022). Data yang didapat peneliti sangat sejalan dengan yang dikatakan murid dan guru tidak ada yang bertolak belakang.

Serupa dengan Wilda, Indah sebagai murid juga menuturkan bahwa kehadiran yayasan ini sangat membantu generasi muda, terkhusus mempelajari Alquran dan membuat semangat untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam. Metode pembelajaran di yayasan pun lebih modern, yang pada mulanya hanya maghrib mengaji saja, sekarang muncul pembaruan seperti program tahfidz yang menurutnya orang yang rajin menghafal membuat otaknya lebih baik dalam mengingat. Ia berharap yayasan ini tetap bertahan dalam membersamai generasi muda terkhusus dalam belajar Al-Quran karena di zaman sekarang, kita mendapatkan tantangan besar jika kita tidak bisa mengontrol diri sendiri maka akhlak generasi muda akan menurun. Dengan adanya gerakan yayasan ini, dengan

mempelajari Alquran akan menjaga generasi muda di Indonesia selalu mendekatkan diri kepada Allah dan program yang menarik akan ditunggu kedepannya.

Dari banyaknya partisipan yang memberikan data dalam penelitian ini penulis beranggapan bahwa pertama, yayasan ini sebagai gerakan pembaruan filantropi Islam dalam mengembangkan potensi anak-anak yang akan melahirkan generasi emas, karena setiap generasi akan mempunyai kemampuan yang lebih baik. Peneliti menekankan bahwa kepedulian dari pengurus juga perlu diapresiasi dalam mengambil langkah yang sangat memukau dengan menciptakan gerakan amal berupa mengorbankan waktu dan tenaga dengan ikhlas. Dari perspektif ini, peneliti melihat bahwa ini adalah gerakan atas dasar kemanusiaan yang sukarela dalam berbagi ilmu kepada anak-anak. Terakhir, penulis memasukkan gerakan ini ke dalam bentuk lain dari kegiatan filantropi Islam karena bermodalkan kesukarelaan dan kedermawanan hati manusia yang dilakukan untuk membangun rumah di surga nantinya dikarenakan kesalehan. Gerakan seperti ini sangat unik di mana pengurus dengan sukarela mengajari anak-anak desa untuk memperdalam ilmu Agama. Peneliti melihat kepengurusan yayasan ini sangat aktif dan ikhlas dalam memajukan program-program yang menarik dengan tujuan kepedulian terhadap anak-anak. Di samping itu, pengurus juga memikirkan ide-ide supaya para murid tidak jenuh dalam melaksanakan pembelajaran. Ini adalah gerakan baru filantropi Islam, tidak seperti kegiatan filantropi lainnya yang berfokus kepada materi saja, tetapi yayasan ini mengajarkan bentuk lain yang banyak orang lupa dari makna filantropi Islam yaitu pemberian jasa yang akan diingat oleh semua orang karena gerakan atas dasar kemanusiaan.

IV. SIMPULAN

Gerakan ini mengindikasikan perubahan kehidupan seseorang yang signifikan dan juga sebagai gerakan baru kemanusiaan yang ditunjukkan oleh Yayasan Tahfidz Al-Hidayah dengan berbasis pada filantropi Islam, hal ini yg peneliti temui ketika terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian ini. Seperti perbaikan akhlak dan adab dari sejak dini, itulah yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Tahfidz Al-Hidayah. Dengan tujuan yaitu para murid di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah, mereka diajarkan ilmu Agama dan pengajian serta berharap ada satu generasi yang mampu untuk bergelar tahfidz Al-Quran. Peneliti

juga melihat bentuk lain dari kegiatan filantropi Islam yang berlandaskan kepedulian kepada sesama dengan dasar kemanusiaan. Filantropi Islam yang direfleksikan berupa pengurus melakukan kegiatan belajar mengajar ilmu-ilmu agama seperti pengajian, tahfidz, *tajwid* dan lain-lain. Dengan mengorbankan waktu dan tenaga mereka karena niat ingin mencerdaskan anak-anak murid di sana. Peneliti juga melihat bahwa tujuan kegiatan ini adalah agar para murid bisa bersaing nantinya di tingkat perguruan tinggi Islam dengan ilmu mumpuni yang mereka dapat pada saat belajar di Yayasan Tahfidz Al-Hidayah. Inilah yang dimaksud oleh peneliti bahwasanya kegiatan filantropi Islam itu tidak hanya berbentuk materi seperti Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) yang berupaya meminimalisir kemiskinan. Namun bahwa kegiatan filantropi Islam juga dapat dalam bentuk jasa. Seperti yang ditampilkan oleh Yayasan Tahfidz Al-Hidayah bahwa pengurus membuat gerakan kemanusiaan seperti memberi ilmu kepada anak-anak di sana dengan harapan nantinya mereka lahir sebagai generasi emas yang cerdas, dan terus berbagi ilmu Agama kepada orang lain untuk meningkatkan kesalehan dirinya dan kepedulian terhadap sesama.

Daftar Pustaka

- Aldiana. (2022, Oktober 9). *Wawancara terkait Murid*.
- Cammack, M. (1997). Indonesia's 1989 Religious Judicature Act: Islamization of Indonesia or Indonesianization of Islam? *Indonesia*, (63), 143–168.
- Desmawati. (2022, Oktober 9). *Wawancara terkait yayasan dan harapan*.
- Elisha, O. (2011). *Moral Ambition: Mobilization and social outreach in evangelical megachurches* (Vol. 12). Univ of California Press.
- Fauzia, A. (2013). *Faith and the state: A history of Islamic philanthropy in Indonesia* (Vol. 1). Brill.
- Fauzia, A. (2017). Islamic philanthropy in Indonesia: Modernization, islamization, and social justice. *Austrian Journal of South-East Asian Studies*, 10(2), 223–236.
- Fountain, P., Bush, R., & Feener, R. M. (2015). Religion and the Politics of Development. Dalam *Religion and the Politics of Development* (hlm. 11–34). Springer.
- Gusti Hendri. (2022, September 25). *Honor Pengajar hanya untuk beli minyak motor*.
- Gusti Hendri. (2022, September 25). *Wawancara terkait yayasan*.

- Khairunnisa. (2022, Oktober 9). *Wawancara terkait yayasan*.
- Latief, H. (2010). Health provision for the poor Islamic aid and the rise of charitable clinics in Indonesia. *South East Asia Research*, 18(3), 503–553.
- M. Nur. (2022, September 24). *Wawancara pembangunan yayasan Al Hidayah*.
- Mansur, Y., & el-Yansyah, L. Y. (2008). *An introduction to the miracle of giving: Pengantar keajaiban sedekah*. Zikrul Hakim.
- Mawardi, A. I. (1998). *Socio-political background of the enactment of Kompilasi hukum Islam di Indonesia*.
- Mukhlisin, M., Mujahidin, E., & Indupurnahayu, I. (2019). Filantropi Islam sebagai Strategi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 1(1), 27–36.
- Mulyadi. (2022, Oktober 9). *Wawancara terkait yayasan*.
- Noor, Z. (2006). *Bank muamalat: Sebuah mimpi, harapan, dan kenyataan: fenomena kebangkitan ekonomi Islam*. Bening Pub.
- Northcott, M. S. (2016). Pendekatan sosiologis. dalam Peter Conolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS.
- Prihatna, A. A. (2005). Filantropi dan Keadilan Sosial di Indonesia. dalam Bamualim dan Abubakar (Editor), *Revitalisasi Filantropi Islam, Studi Kasus Lembaga Wakaf dan Zakat di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta dan The Ford Foundation.
- Rosya. (2022, Oktober 10). *Wawancara terkait yayasan*.
- Sakka, A. R., & Qulub, L. (2019). Efektivitas Penerapan Zakat Online terhadap Peningkatan Pembayaran Zakat pada Lembaga Dompot Dhuafa Sulsel. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 66–83.
- Schaeublin, E. (2014). Zakat practice in the Islamic tradition and its recent history in the context of Palestine. *Histories of Humanitarian Action in the Middle East and North Africa*, 19–26.
- Triska Meidy Ilham. (2022, Oktober 2). *Wawancara terkait Mengajar di Yayasan Al Hidayah*.
- Trundle, C. (2014). *Americans in Tuscany: Charity, compassion, and belonging* (Vol. 36). Berghahn Books.
- Wilda Silfa. (2022, Oktober 12). *Wawancara Murid*.
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2013). *Mass media research, an introduction*. Belmont, CA: Wadsworth.

Zaidatul Kamilah. (2022, Oktober 11). *Wawancara terkait yayasan*.